

BAB 6

FARMING ACTIVITY PADA EKOWISATA TAMAN SARI BUANA DAN DESA WANA GIRI KAUH MENUJU BERKELANJUTAN

I Made Suwitra Wirya

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan yang bersifat kompleks dan bukan sesuatu yang mudah untuk diterapkan. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan yang berkelanjutan dapat mencakup berbagai aspek, yaitu keterlibatan masyarakat, ekonomi dan bisnis, penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan, dan lain-lain. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, kita harus memperhatikan beberapa indikator yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti memperhatikan keuntungan jangka panjang, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperhatikan dampak yang ditimbulkan, serta wisatawan memperoleh pengalaman yang berkualitas. Aktivitas pertanian yang akan dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah aktivitas/kegiatan pertanian yang masih bersifat tradisional dan telah dilaksanakan oleh

I Made Suwitra Wirya

Universitas Triatma Mulya, e-mail: suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Wirya, I. M. S. (2024). *Farming activity* pada ekowisata Taman Sari Buana dan Desa Wana Giri Kauh menuju berkelanjutan. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (69–80). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1252

masyarakat petani secara turun-temurun. Wisatawan akan disuguhkan aktivitas pertanian tradisional yang masih berpegang pada tradisi yang berlandaskan pada kearifan lokal.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabaparekraf), Sandiaga Salahuddin Uno, mendorong semua *stakeholder* pariwisata dan ekonomi kreatif untuk mempercepat penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Indonesia. Hal ini disampaikan Menparekraf melalui Dewan Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia atau Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Sektor pariwisata selama ini sudah menjadi urat nadi bagi pembangunan di Provinsi Bali. Sebagai daerah yang menempatkan kegiatan pariwisata sebagai kontributor utama penggerak sektor ekonomi, sudah sewajarnya Provinsi Bali sangat tergantung pada usaha jasa pariwisata. Ketergantungan ekonomi Provinsi Bali terhadap bidang usaha pariwisata selama ini dapat dilihat dari lapangan usaha perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) yang mendominasi, baik dari sisi kontribusi ekonomi, penyaluran kredit, maupun jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2019, penyaluran kredit perbankan sektor pariwisata adalah 42% dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 33% (Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali, 2021).

Sebelum Covid-19 memberikan dampak terhadap perkembangan pariwisata di Provinsi Bali, pertumbuhan pariwisata Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami peningkatan sampai tahun 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2016–2020

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Persentase
1	2016	4.927.937	-
2	2017	5.697.739	15,6%
3	2018	6.070.473	6,5%
4	2019	6.275.210	3,4%
5	2020	1.069.473	-82,9%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024)

Dari Tabel 6.1 dapat kita lihat bahwa dari tahun 2016–2019 terjadi peningkatan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, tetapi setelah terdampak pandemi Covid-19, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang sangat besar, yaitu mencapai -82,9%. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan setelah terdampak pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak yang sangat besar terhadap sektor pariwisata di Bali.

Dengan kondisi pariwisata yang mengalami keterpurukan sebagai akibat dari dampak pandemi Covid-19, perlu diupayakan beberapa perencanaan strategis dalam pengembangan kepariwisataan di Bali yang diharapkan mampu menghindarkan dari keterpurukan yang lebih dalam. Beberapa upaya pemulihan pariwisata Bali telah dilakukan, seperti program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pertama, percepatan program vaksinasi bagi masyarakat Bali. Direncanakan 70% penduduk Bali bisa mendapatkan vaksinasi, yaitu sebanyak 3 juta orang dari jumlah penduduk Bali yang mencapai 4,3 juta orang. Kedua, gerakan Bersih, Indah, Sehat dan Aman (BISA) serta sertifikasi CHSE yang terus ditingkatkan. Terakhir, untuk jangka menengah panjang, penyiapan dari reaktivasi Bali dan diversifikasi ekonomi Bali (Henry, 2021).

Pemulihan pariwisata Bali juga dilakukan dengan meningkatkan kualitas pengembangan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang ada di Bali. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, Bali memiliki potensi alam dan budaya yang unik dan menarik yang

bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Salah satu potensi wisata yang sudah dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata di Bali adalah pertanian. Wakil Gubernur Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati mengatakan bahwa sektor pertanian memiliki potensi jika dikelola dengan baik sebagai penunjang industri pariwisata dalam memajukan perekonomian di wilayah tersebut (Rhismawati, 2020).

Salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki potensi pertanian adalah Kabupaten Tabanan. Sebagai kabupaten yang menjadi lumbung beras di Bali, Kabupaten Tabanan, telah mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu daya tarik wisata. Beberapa destinasi wisata di Kabupaten Tabanan menawarkan aktivitas pertanian sebagai daya tarik wisata, seperti objek wisata Jatiluwih, terasering Desa Belimbing, Desa Wisata Mangesta, Desa Wisata Pinge, Desa Gunung Salak, Desa Wisata Nyambu, Desa Cempaka, Desa Wanagiri Kauh, dan beberapa desa di Kabupaten Tabanan yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Dengan potensi pertanian yang hampir merata dimiliki, aktivitas pertanian (*farming activity*) bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata utama di Kabupaten Tabanan. Berbagai aktivitas pertanian seperti membajak sawah, menanam, ataupun memanen hasil pertanian bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang sangat menarik. Namun, pengembangan potensi pertanian ini harus dilakukan dengan tepat dan berkelanjutan sehingga pengembangan pariwisata di Kabupaten Tabanan bisa bersinergi dengan kegiatan pertanian.

A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia yang termuat dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata- taan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Penjelasan dalam undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa rencana pembangunan kepariwisataan berdasarkan kebijakan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mampu mewujudkan pembangunan pariwisata nasional yang layak menurut budaya setempat, dapat diterima secara

sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, dan ramah lingkungan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata. Harris et al. (2002) menyebutkan, "*Sustainable tourism is tourism that is developed and maintained in a manner, and at such a scale, that it remains economically viable over an indefinite period and does not undermine the physical and human environment that sustains and nurtures it.*" Dijelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus-menerus, tidak merusak alam, dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan yang bersifat kompleks dan bukan sesuatu yang mudah untuk diterapkan. Berkelanjutan tidak dapat diartikan hanya sebatas pada isu lingkungan seperti pelestarian alam, tetapi keberlanjutan memiliki arti yang lebih dari itu. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan yang berkelanjutan dapat mencakup berbagai aspek, yaitu keterlibatan masyarakat, ekonomi dan bisnis, penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan, dan hal yang lainnya. Jadi, pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan tidak hanya memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekarang, tetapi juga harus memperhitungkan kesejahteraan masyarakat pada masa depan.

B. Pengembangan Aktivitas Pertanian (*Farming Activity*) sebagai Bentuk Pariwisata Berkelanjutan

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan kita harus memperhatikan beberapa indikator yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun indikator yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) memperhatikan keuntungan jangka panjang, serta memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan;
- 2) mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa eksploitasi atau merusak kualitas hidup mereka;
- 3) memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata dan memperhatikan pelestarian dari sumber daya yang ada; dan
- 4) wisatawan memperoleh pengalaman berkualitas yang aman dan menarik serta sadar akan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perjalanan yang mereka lakukan.

Berdasarkan indikator tersebut, pengembangan aktivitas pertanian sebagai bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi keempat indikator tersebut yang meliputi keuntungan jangka panjang, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperhatikan dampak yang ditimbulkan serta memperhatikan pelestarian lingkungan, dan mampu memberikan pengalaman yang berkualitas bagi para wisatawan yang berkunjung.

Aktivitas pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah aktivitas/ kegiatan pertanian yang masih bersifat tradisional dan telah dilaksanakan oleh masyarakat petani secara turun-temurun. Wisatawan disuguhkan aktivitas pertanian tradisional yang masih berpegang pada tradisi yang berlandaskan pada kearifan lokal. Dari Gambar 6.1, dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan merupakan aktivitas pertanian yang masih bersifat tradisional sehingga akan memberikan pengalaman yang unik dan berkualitas. Di samping itu, penggunaan alat-alat tradisional dalam aktivitas pertanian tentunya akan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam pengembangannya, aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata tentunya secara tidak langsung memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (masyarakat lokal) tanpa harus mengeksploitasi kualitas hidup mereka. Hal ini disebabkan atraksi wisata yang ditawarkan bersinergi dengan kegiatan mereka sehari-hari.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.1 Membajak Sawah dengan Peralatan Tradisional

Pengembangan aktivitas pertanian sebagai salah satu atraksi wisata secara tidak langsung juga mampu mengatasi terjadinya alih fungsi lahan, terutama alih fungsi lahan pertanian. Banyak lahan pertanian mengalami alih fungsi lahan, terutama sejak pariwisata berkembang di Bali. Lahan pertanian diubah menjadi area akomodasi ataupun permukiman, terutama pada daerah pusat pengembangan pariwisata, yaitu Kuta, Nusa Dua, Ubud, dan beberapa daerah lainnya di Bali. Pengembangan aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata diharapkan paling tidak mampu menghambat terjadinya alih fungsi lahan. Bahkan, atraksi aktivitas pertanian diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas pertanian sehingga predikat Kabupaten Tabanan sebagai lumbung beras di Bali dapat dipertahankan.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.2 Pemandangan di Desa Wanagiri Kauh

Keindahan pemandangan alam pegunungan dan terasering sawah yang diperlihatkan pada Gambar 6.2 menjadi perpaduan unik yang diharapkan memberikan pengalaman berkualitas bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan latar belakang pegunungan yang megah dan pola terasering sawah yang terawat dengan baik, destinasi ini menyajikan sebuah pengalaman wisata yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menenangkan jiwa, membuat setiap kunjungan menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan.

C. Bentuk Aktivitas Pertanian yang Ditawarkan kepada Wisatawan

Potensi alam yang dimiliki oleh ekowisata Taman Sari Buwana dan Desa Wana Giri Kauh meliputi sawah yang disewa oleh masyarakat setempat yang dimulai dari dibukanya ekowisata Taman Sari Buwana pada tanggal 7 Juli 2007 dengan luas 28 are. Sawah ekowisata Taman Sari Buwana menggunakan sistem subak yang langsung dikelola oleh pihak ekowisata Taman Sari Buwana serta dibantu oleh masyarakat setempat. Pihak pengelola menggunakannya untuk atraksi wisata, yakni dengan mengajak wisatawan untuk menanam padi dan membajak sawah. Di samping itu, ekowisata Taman Sari Buwana juga memiliki perkebunan tropis seluas 20 are yang di dalamnya ditanami berbagai

tumbuhan, antara lain, tanaman buah-buahan, seperti alpukat, pisang, nanas, pepaya, coklat, kelapa, kopi, mangga, jambu biji, rambutan, sawo, durian, kedondong, lemon, dan jeruk limau. Terdapat juga umbi-umbian, yaitu umbi singkong, dan juga rempah-rempah, seperti kencur, jahe, kunir, temu lawak, serai, merica, cengkeh, vanili, cabai, kecombrang.

Sungai yang masih alami serta bersih digunakan dalam pengairan sawah dan juga sebagai sumber air bersih untuk menyiram berbagai tanaman di perkebunan. Sementara itu, Desa Wana Giri Kauh memiliki potensi alam berupa bentangan sawah yang terbentang di sepanjang desa, perkebunan yang meliputi tanaman ubi, cengkih, kelapa, kakao, salak, dan beberapa perkebunan lainnya. Selain area pertanian dan perkebunan, Desa Wana Giri Kauh juga memiliki aliran sungai yang cukup deras dengan vegetasi alami yang membentang dari hulu ke hilir. Dari potensi yang dimiliki, aktivitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung, antara lain, membajak sawah dan bercocok tanam.

1. Aktivitas Membajak Sawah

Wisatawan yang berkunjung akan disugahi atraksi membajak sawah yang masih menggunakan peralatan tradisional, yakni tengale. Tengale merupakan peralatan membajak yang masih menggunakan bahan alami, yaitu perpaduan bambu dan kayu yang penggerakannya menggunakan sapi. Wisatawan yang berminat wisatawan akan diajak menaiki alat pembajak sawah tradisional tersebut (tengale) dan berkeliling dalam area satu petak sawah dengan didampingi oleh pemandu lokal. Pemandu lokal di sini merupakan petani setempat yang telah dibekali kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.

2. Aktivitas Bercocok Tanam (Menanam Padi)

Selain aktivitas membajak sawah, para wisatawan akan disuguhkan aktivitas menanam padi seperti tampak pada Gambar 6.3. Para wisatawan yang berkunjung akan dibagikan bibit tanaman padi

yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum memulai aktivitas para wisatawan akan diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tata cara menanam tanaman padi. Setelah diberikan penjelasan secara singkat, wisatawan akan melaksanakan kegiatan penanaman padi dengan dipandu oleh para petani setempat yang berperan sebagai pemandu wisata lokal.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.3 Aktivitas Bercocok Tanam

Selain aktivitas membajak sawah dan bercocok tanam, para wisatawan akan disuguhkan aktivitas berjalan-jalan mengelilingi area pertanian dan perkebunan yang akan dipandu oleh pemandu wisata lokal. Selama melakukan aktivitas tersebut, para wisatawan akan dijelaskan mengenai beberapa tanaman pangan yang mereka lihat serta mengenai kegiatan masyarakat setempat, termasuk aktivitas budaya yang mereka lihat.

Pengembangan atraksi pertanian (*farming activity*) sebagai atraksi wisata merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kelestarian lingkungan beserta kebudayaan yang ada. Pertama, *farming activity* menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif, memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian seperti menanam, memanen, dan

merawat tanaman. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap proses produksi pangan, tetapi juga mendukung pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Kedua, *farming activity* sering kali dilakukan dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan metode organik dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Ketiga, atraksi ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Melalui aktivitas pertanian (*farming activity*), wisatawan dapat belajar tentang tradisi, metode, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun sehingga turut menjaga dan mempromosikan budaya setempat. Secara keseluruhan, *farming activity* tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan, serta mendukung tujuan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Tabanan.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024, 3 April). *Banyaknya wisatawan mancanegara ke Bali dan Indonesia, 1969–2023*. Diakses pada 16 Agustus, 2024, dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjgiMQ==/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-dan-indonesia-1969-2019.html>
- Harris, R., Griffin, T., & Williams, P. (2002). *Sustainable tourism: A global perspective*. Butterworth-Heinemann.
- Henry. (2021, 11 Juni). Upaya reaktivasi sektor parekraf dan persiapan pembukaan pariwisata Bali untuk turis asing. *Liputan6*. Diakses pada 14 Agustus, 2024, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4579723/upaya-reaktivasi-sektor-parekraf-dan-persiapan-pembukaan-pariwisata-bali-untuk-turis-asing>
- Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali. (2021). Laporan kinerja Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali tahun 2020. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/bali/id/data-publikasi/kajian-laporan/2887-kajian-fiskal-regional-kfr-triwulan-ii-tahun-2021.html>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, 19 Juli). *ISTC: Mendorong percepatan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. Diakses pada 27 September, 2021, dari <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/istc-mendorong-percepatan-pariwisata-berkelanjutan-di-indonesia>

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>

Rhismawati, N. L. (2020, 19 Oktober). Wagub Bali: Sektor pertanian bisa jadi penunjang industri pariwisata. *ANTARA*. Diakses pada 27 September, 2021, dari <https://www.antaraneews.com/berita/1792685/wagub-bali-sektor-pertanian-bisa-jadi-penunjang-industri-pariwisata>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>.